

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan dunia pendidikan tinggi di Indonesia akhir-akhir demikian pesatnya. Ditinjau dari segi kuantitas, hampir di setiap provinsi paling sedikit terdapat satu perguruan tinggi negeri (PTN) dan beberapa perguruan tinggi swasta (PTS). Jika dilihat dari program pendidikan yang ditawarkan pun, sudah banyak sekali ragamnya, baik dari jenis program pendidikan keahlian sampai program pendidikan akademik yaitu jenjang diploma, sarjana, hingga doktoral (Nyavon, 2017). Pendidikan juga merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun berada, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Maka dari itu, pendidikan di perguruan tinggi harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik (Mediawati, 2010).

Menjalani aktivitas di perguruan tinggi tidak terlepas dari masa-masa perkuliahan. Perkuliahan sendiri menurut Kamus Baku Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti "pelajaran yang diberikan" atau "ceramah". Namun istilah "kuliah" sering dipahami sebagai kegiatan belajar-mengajar di jenjang pendidikan tinggi. Kuliah juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran tingkat lanjut di bidang formal di mana didalam perkuliahan terdapat pilihan jurusan, sehingga mahasiswa dapat memilih jurusan yang diinginkannya (KBBI, 2018).

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada Perguruan Tinggi. Mahasiswa dapat mengambil jurusan yang disenangi sekaligus jurusan yang di dalamnya ada kemungkinan besar untuk mengembangkan bakatnya (Depdiknas dalam Purnawan, 2014). Menjalani proses perkuliahan tentunya terdapat berbagai macam tantangan salah satunya pada mahasiswa dari jurusan psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dimana proses pembelajaran dan beban perkuliahan di program studi tersebut terbilang cukup sulit, sehingga mahasiswa juga sulit mendapatkan nilai yang bagus dan sulit untuk lulus tepat waktu, sehingga mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta membutuhkan dorongan untuk mencapai tujuannya yaitu kesuksesan di perguruan tinggi. Menurut MCGregor (dalam Sari, 2013) kurangnya dorongan atau motivasi dalam lingkungan pendidikan biasanya membuat mahasiswa malas belajar, tidak bertanggung jawab, tidak memiliki ambisi dan tidak memiliki kemampuan untuk mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen sehingga seseorang sulit mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi belajar pada mahasiswa sebagai pendorong dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, menunjukkan ketekunan untuk mencapai kesuksesan, dan mampu mengatasi semua kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran (Astuti, 2010).

Motivasi belajar adalah salah satu fasilitas atau kecenderungan seseorang untuk mencapai tujuan, dengan kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya (Chernis & Goleman, 2001). Anwar dan Emilia (2013) mendefinisikan motivasi belajar sebagai aspek psikologi seorang yang ditentukan dengan adanya

gairah, keinginan dan dorongan melakukan perubahan perilaku melalui berbagai tindakan untuk mencari pengalaman. Motivasi juga mampu mempengaruhi hal, waktu dan cara seseorang dalam belajar dan bekerja. Menurut Wlodkowski (2004) motivasi belajar adalah suatu kondisi seseorang yang menyebabkan atau menimbulkan suatu perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Nyavon (2017) menyatakan bahwa Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar terbagi dalam empat aspek yaitu dorongan mencapai sesuatu merupakan kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standar atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar. Aspek komitmen merupakan seseorang yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Aspek inisiatif merupakan kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Aspek optimisme merupakan suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran (Chernis dan Goleman, 2001).

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu tinggi, mencari bahan

yang berkaitan untuk memahami topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. (Brophy dalam Nyavon, 2017). Menurut MCGregor (dalam Sari, 2013) motivasi belajar membuat mahasiswa rajin belajar, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh dosen, memiliki ambisi untuk sukses dan mampu mengendalikan dirinya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dari uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa adanya motivasi belajar akan membuat mahasiswa psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta mencapai hasil belajar yang maksimal sehingga bisa lulus tepat waktu.

Akan tetapi pada kenyatannya, berdasarkan data kelulusan mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tahun yang di ambil pada 20 April 2018. Di peroleh data dari angkatan 2011-2014 yang berjumlah 424 mahasiswa aktif menunjukkan hanya 17.7 % yang sudah menjadi sarjana. Lebih terperinci lagi, prosentase mahasiswa yang sudah lulus pada setiap angkatan yaitu angkatan 2014 (8.26%), angkatan 2013 (35%), angkatan 2012 (22.8%), dan angkatan 2011 (18.2%). Artinya, data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, sehingga memakan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan gelar sarjananya. Menurut Nyavlon (2017) rendahnya motivasi belajar mahasiswa sering dianggap sebagai penyebab rendahnya kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi.

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2018 hingga 23 Januari 2018 pada mahasiswa di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan menggunakan aspek-

aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Chernis dan Goleman (2001), diperoleh 8 dari 10 subjek mengatakan, pada aspek dorongan mencapai sesuatu yaitu subjek kurang bersemangat pergi ke kampus dan jika malas kuliah subjek menitipkan tanda tangan ke temannya. Aspek komitmen, subjek lebih memilih bermain dengan teman-teman dahulu kemudian mengerjakan tugas kuliahnya bahkan sampai mengabaikannya. Aspek inisiatif, subjek tidak akan membeli buku dan mencari referensi ketika dosen tidak menyuruhnya. Aspek optimisme, subjek tidak yakin bisa lulus tepat waktu atau sesuai dengan target yang telah ditetapkan, karena merasa sulit mengerjakan tugas-tugas kuliahnya dengan baik. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 subjek belum motivasi belajar di dalam dirinya.

Hal tersebut juga di dukukung berdasarkan angket yang di bagikan kepada subjek pada tanggal 18 April 2018 hingga 20 April 2018 pada mahasiswa di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Diperoleh 8 dari 10 subjek menyatakan bahwa kurang bersungguh-sungguh mengerjakan revisian skripsi dan mengerjakan tugas kuliah karena terasa berat untuk dikerjakan serta dilanda rasa malas ketika dihadapkan pada tugas yang sulit. Ketika mendapatkan banyak revisi skripsi dan terdapat tugas kuliah maka subjek lebih memilih bermain dengan teman terlebih dahulu baru mengerjakan bahkan sampai mengabaikan tugasnya. Subjek enggan membeli buku untuk menunjang literature skripsinya dan hanya membeli ketika diwajibkan dosen. Subjek pesimis bisa lulus tepat waktu ketika skripsi belum juga di acc oleh dosen dan ketika mata kuliah yang di ambilnya mendapatkan nilai yang buruk maka subjek menjadi enggan untuk belajar giat karena takut nilainya akan

sama, subjek juga menyatakan bahwa kemampuannya tidak sebaik mahasiswa lainnya. Dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 subjek kurang memiliki motivasi belajar di dalam dirinya karena belum terdorong untuk mencapai kelulusannya. Hal ini juga di dukung berdasarkan data yang di dapatkan dari BAK (Bagian Akademik kemahasiswaan) Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang di ambil ooleh peneliti pada 20 April 2018. Di peroleh data cumlaude tertinggi dari setiap jurusan pada angkatan wisuda tahun 2011-2017 dan hanya 31% mahasiswa fakultas psikologi yang cumlaude. Lebih terperinci pada fakultas Teknologi Hasil Pertanian menyumbangkan mahasiswa cumlaude terbesar yaitu 46.3 %, fakultas Akuntansi 56%, fakultas Manajemen 50.3%, fakultas matematika 44%, dan fakultas Bahasa ingris 67%. Data tersebut menunjukkan bahwa fakultas psikologi masih terbilang rendah dibandingkan fakultas lainnya walaupun setiap wisuda fakultas psikologi menyumbangkan mahasiswa terbanyak.

Motivasi belajar berperan penting bagi keberlangsungan proses belajar mahasiswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut (Brophy dalam Nyavon, 2017). Mahasiswa akan tekun dan terdorong untuk selalu belajar sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik melalui motivasi belajar. Sardiman (2008). Menurut Dariyo (dalam Mediawati, 2004) dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi agar menjadikan kegiatan belajar menjadi optimal, maka motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha bagi mahasiswa dalam mencapai tujuannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu cita-cita atau aspirasi, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur dinamis belajar serta pembelajaran, dan upaya guru dalam pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Menurut Raudah, Budiarti, dan Lestari (2015) kondisi lingkungan siswa ditandai dengan peran keluarga, salah satu peran keluarga didapatkan melalui orang tua sebagai penanggung jawab dalam suatu keluarga berkewajiban memberikan dukungan sosial, bimbingan dan pengarahan dalam membantu anak menjalani kehidupan. Lebih lanjut, dukungan sosial orang tua merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diterima anak dari orang tua, sehingga anak terdorong atau termotivasi untuk meaksimalkan aktivitas belajarnya. Menurut Rozali (2014) mahasiswa yang mendapatkan dukungan akan berusaha lebih giat belajar, pantang menyerah, dan terus berusaha belajar dengan maksimal, mahasiswa juga akan lebih mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tugas belajarnya. Hal tersebut akan membuat mahasiswa menunjukkan motivasi belajarnya dengan berkeinginan dari dalam dirinya untuk memperoleh prestasi yang tinggi, menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, rajin mengikuti perkuliahan, memiliki target dalam perkuliahannya, dan aktif berdiskusi di dalam dikelas, sehingga mahasiswa akan terus berusaha giat menjalankan proses belajarnya untuk mencapai cita-citanya (Suciani & Rozali, 2014). Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emeraldia dan Kristiana (2017) yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa. Hasil penelitian Emeraldia dan Kristiana (2017) menunjukkan dukungan sosial orang tua dapat memberikan sumbangan efektif sebesar

40.8% terhadap motivasi belajar siswa, sehingga memiliki kontribusi yang besar dibandingkan dengan variabel lainnya. Hasil penelitian Suciani dan Rozali (2014) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari orang tua mampu mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar akan tumbuh dalam diri mahasiswa psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta karena adanya peran dari dukungan sosial orang tua.

Pengertian dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan dan diterima individu dari orang lain atau kelompoknya (Sarafino, dalam Oktavia & Basri, 2002). Menurut Brigita (dalam Rozakoh, 2008) secara umum bentuk dukungan dapat dijelaskan berdasarkan teori dukungan sosial yaitu berbagai bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan oleh anggota dari suatu jaringan sosial, seperti orang tua, keluarga, teman, dan atasan. Hawadi (2003) menyatakan dukungan orang tua merupakan bagian dari dukungan sosial. Dukungan sosial orang tua merupakan suatu ikatan sosial yang dijalin dengan akrab antara anak dengan orang tuanya, diberikan dalam bentuk informasi atau nasehat, kasih sayang, penghargaan, dan bantuan secara materiil maupun nonmateriil. Mayasari (2016) mendefinisikan dukungan sosial orang tua sebagai pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak dalam bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan sehingga penerima merasa dihargai dan dicintai.

Dukungan sosial orang tua terbagi dalam empat aspek yaitu dukungan emosional, melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga

individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Aspek dukungan penghargaan, melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Aspek dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan yang melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finansial atau dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Aspek dukungan informasi berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan (Sarafino dalam Oktavia & Basri, 2002).

Dukungan sosial orang tua merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diterima anak dari orang tua melalui dukungan empati, kepedulian, penghargaan positif, persetujuan gagasan, pemberian nasihat, saran, dan petunjuk. (Mayasari, 2016). Dimiyati dan mudjiono (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua dapat berkorelasi dengan berbagai macam variabel, salah satunya adalah motivasi belajar. Menurut Adicondro dan Purnamasari (2011) dukungan dari keluarga yang salah satunya adalah dukungan sosial orang tua berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri seseorang. Suciyani dan Rozali (2014) menyatakan bahwa kebahagiaan yang diperoleh menyebabkan seseorang termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya, sehingga mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pencapaian tujuan tersebut membuat mahasiswa menunjukkan motivasi belajarnya dengan usaha untuk mendapatkan prestasi tinggi, mengerahkan pikirannya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, memiliki target IPK tinggi, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, antusias belajar untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memiliki ambisius

lulus dengan tepat waktu. Menurut Norell (dalam Dhitaningrum & Izzati, 2013) orang tua merupakan bagian dari keluarga yang merupakan agen sosialisasi yang pertama dimana seseorang belajar. Dukungan dari keluarga, terutama dari orang tua akan mewujudkan motivasi belajar. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan akan berusaha lebih giat belajar, pantang menyerah, dan terus berusaha belajar dengan maksimal, mahasiswa juga akan lebih mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tugas belajarnya. Hal tersebut akan membuat mahasiswa termotivasi dalam belajar dengan memiliki dorongan dan keinginan dari dalam dirinya untuk memperoleh prestasi yang tinggi, menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, rajin mengikuti perkuliahan, memiliki target dalam perkuliahannya, dan aktif berdiskusi di dalam dikelas, sehingga mahasiswa akan terus berusaha giat menjalankan proses belajarnya untuk mencapai cita-citanya (Suciani & Rozali, 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah pada perkembangan psikologis pendidikan khususnya tentang masalah motivasi belajar dan dukungan sosial orangtua.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk dapat membantu mengetahui dan menjadi bahan pertimbangan antisipatif mengenai motivasi belajar pada mahasiswa serta memberi masukan secara tidak langsung Fakultas Psikologi UMBY, orangtua dan mahasiswa tentang pentingnya dukungan sosial dalam kegiatan akademik.